

Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

Julfin Marista Tkela¹, Linda Rosinta Ly Ratu², Meysandro

Yerison Ani³, Orniati Katoda⁴, Mega Imelda P Sabu⁵,

ZoniaAgatha Kristi Karipalay⁶

Universitas Kristen Artha Wacana

Email: tkelajulfin@gmail.com, lindarosintalyratu@gmail.com, meysandroyerisonani@gmail.com, ornhykato@gmail.com, megasabu21@gmail.com, karipalayzonia@gmail.com

Abstract

This article aims to highlight the issues that arise in relation to the role of youth in welcoming the return of Christ in the midst of the times. Using a theological overview based on Matthew 25: 31-46, this study analyzes how youth can live out the values of the kingdom of God in the context of everyday life. The results show that many youths are aware of the act of love for others, but often do not perform the act due to selfishness, laziness, shame, and the stigma of being "pretentious", "good" when helping others. The youth also still think that Christ's return is to atone for human sin, give salvation, bring peace, and when Christ returns, suffering ends. The research method used is a qualitative research method and uses literature studies in the form of books and journals to explore the meaning of eschatology in general and eschatology according to Matthew 25 31-46. Through the discussion, the author presents the perspective of eschatology in general and eschatology according to Matthew 25: 31-46. The role of young people today in welcoming Christ's return through acts of love for others. The views of young people regarding the coming of Christ and its implications.

Keywords: The Role of Youth; Christ's Return; Eschatology; Acts of Love, Matthew 25:31-46

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyoroti persoalan yang timbul berkaitan dengan peran pemuda dalam menyambut kedatangan Kristus kembali ditengah perkembangan zaman. Dengan menggunakan tinjauan teologis berdasarkan Matius 25 : 31-46, penelitian ini menganalisis bagaimana pemuda dapat menghidupi nilai-nilai kerajaan Allah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pemuda sadar akan tindakan kasih kepada sesama, tetapi seringkali tidak melakukan tindakan tersebut karena faktor egois, rasa malas, rasa malu dan stigma "sok suci", "sok baik" ketika membantu orang lain. Para pemuda juga masih menganggap kedatangan Kristus kembali ini untuk menebus dosa manusia, memberi keselamatan, membawa damai, dan ketika Kristus kembali penderitaan berakhir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan studi kepustakaan berupa buku dan jurnal untuk menggali makna eskatologi secara umum dan eskatologi menurut Matius 25 31-46. Melalui pembahasan itu, penulis menyajikan perspektif eskatologi secara umum dan eskatologi menurut Matius 25 : 31-46. Peran anak muda sekarang dalam menyambut kedatangan Kristus kembali melalui tindakan kasih kepada sesama. Pandangan anak muda berkaitan dengan kedatangan Kristus dan implikasinya.

Kata Kunci: Peran Pemuda; Kedatangan Kristus kembali; Eskatologi; Tindakan Kasih, Matius 25 : 31-46

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital telah mempengaruhi setiap segi kehidupan manusia.¹ Dengan hadirnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini mengakibatkan perubahan nilai, budaya, pola pikir dan tindakan manusia, terkhususnya anak muda. Charles M. Shelton memberi definisi anak muda sebagai generasi yang ada pada suatu titik peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada tahap ini seseorang mengalami banyak perubahan dan pertumbuhan baik secara fisik, emosional maupun spiritual, Shelton melihat bahwa masa ini menjadi penting untuk perkembangan dan pembentukan jati diri.²

Dalam proses pembentukan dan pencarian jati diri ini, anak muda sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan, termasuk dalam hal spiritualitas dan tanggungjawab sosial. Ketergantungan pada teknologi digital seperti media sosial, membuat mereka lebih sering berinteraksi dengan dunia maya dibandingkan dengan dunia nyata, dan bahkan mengabaikan aktivitas sosial dengan orang-orang disekitar mereka.³ Pengaruh media sosial juga mengalihkan perhatian anak muda dari pencarian makna hidup yang lebih mendalam dan bersifat spiritual, yang juga kemudian mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan rohani.⁴

Berdasarkan hasil survei yang kami lakukan melalui Google Form kepada beberapa alumni SMA Negeri 1 Kalabahi angkatan 2023 yang beragama Kristen Protestan pada bulan Juni 2025, yang melibatkan 50 responden. 37 responden menyadari bahwa kedatangan Kristus adalah tentang penghakiman, keselamatan dan merupakan akhir dari penderitaan, akan tetapi apakah pemahaman ini tidak serta merta menjadi sebuah dorongan bagi anak muda untuk melakukan tindakan yang benar sesuai dengan ajaran Kristen. Dari hasil survei juga 13 responden terlihat belum memahami secara baik apa arti dari kedatangan Kristus kembali. Hal

¹ Maria Florentina Rumba, "Generasi Hamba Google : Saya Klik Maka Saya Pintar", *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 4, No. 2023

² Risky Rannu, "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 2 (2023)

³ Inneke Rizky Widowati, "Analisis Dampak Psikologis Pada Pengguna Media Sosial", *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 9, No. 2 (2022)

⁴ Eunike Gracia Rumabutar, "Peran Pendidikan Agama Kristen Pada Dewasa Awal Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Di Era Moderen", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2025

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

itu dapat dilihat dari jawaban-jawaban yang diberikan, beberapa orang menjawab bahwa kedatangan Kristus kembali itu untuk menebus dosa manusia, keinginan agar manusia kembali ke jalan yang benar, ada juga yang bilang “sebagai peringatan kepada manusia untuk mengenal Dia”. Jawaban-jawaban ini mengindikasikan bahwa masih banyak juga anak muda yang belum memahami secara baik apa arti dari kedatangan Kristus kembali. Di sini terlihat adanya kurang pemahaman tentang eskatologi membuat anak muda menjadi kesulitan dalam merespon akan kedatangan Kristus kembali dan sikap seperti apa yang harus dilakukan dalam menyambut kedatangan Kristus.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh anak muda dalam menyambut akan kedatangan Kristus berdasarkan Injil Matius 25:31-46. Perikop tentang penghakiman terakhir yang ada dalam Matius 25:31-46, menjelaskan bahwa ketika Anak Manusia datang kembali seluruh bangsa akan dibagi menjadi dua, yaitu domba di sebelah kanan dan kambing di sebelah kiri Allah. Kemudian Allah sebagai Raja akan menghakimi kedua kelompok tersebut berdasarkan apa yang telah mereka perbuat. Mereka yang berdiri di sebelah kanan Allah akan disebut orang-orang benar yang juga tidak menyadari bahwa apa yang selama ini mereka lakukan bagi sesama mereka merupakan sebuah tindakan bagi Allah, begitu juga sebaliknya bahwa mereka yang di sebelah kiri Allah disebut sebagai orang-orang terkutuk, Injil Matius juga menggambarkan reaksi mereka yang terkejut karena mereka belum melakukan apa yang Allah kehendaki. Gambaran penghakiman terakhir yang ditunjukkan oleh penulis Injil Matius ini hendak menunjukkan ketidaktahuan dari kedua kelompok ini yaitu domba dan juga kambing, kedua kelompok ini sama-sama tidak mengetahui tentang tindakan apa yang mereka lakukan.⁵ Hal ini juga menggambarkan kondisi anak muda sekarang yang kebingungan dengan dalam merespon akan kedatangan Kristus.

Dari hasil tinjauan kami terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti Matius 25:31-46, kami menemukan bahwa belum ada penelitian yang berfokus pada “sikap anak muda dalam menyambut kedatangan Kristus”. Sebagian besar memfokuskan penelitian mereka pada waktu kedatangan Anak Manusia. Via dalam penelitiannya mengatakan bahwa adanya dimensi ketidakpastian waktu mengenai kedatangan Allah. Kemudian, Carter dan Heil yang menaruh fokus pada perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang benar.⁶ Hutagalung

⁵ Carel Hot Asi Siburian, “Wajah Allah Yang Tersembunyi Disingkapkan : Etika Eskatologis Matius 25:31-46 sebagai Locus Allah yang Tersembunyi dalam Menyatakan Diri-Nya”, *Jurnal Gema Teologika*, Vol. 9, No. 1 April 2024

⁶ *Ibid*, hlm 17

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

menyoroti tentang pentingnya kebajikan sebagai sarana komunikasi yang dipahami secara universal⁷. Di sisi lain, Siburian dan Sitanggang berfokus pada ketersembunyian Allah⁸.

Berdasarkan hasil tinjauan kami terkait penelitian-penelitian sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit membahas mengenai bagaimana anak muda harus bersikap dalam menyambut akan kedatangan Kristus terkhususnya pada kaitannya dengan tindakan nyata dalam relasi antar sesama. Oleh karena itu, dalam artikel ini kami akan menawarkan sebuah perspektif baru dengan menggali bagaimana anak muda dapat menemukan kehadiran Yesus dalam diri sesamanya. Dalam artikel ini kami berusaha menghubungkan pesan teologis dalam Matius 25:31-46 dengan kehidupan spiritual dan sosial anak muda zaman sekarang, agar mereka tidak hanya menanti kedatangan Kristus secara pasif, tetapi melalui kehidupan mereka sehari-hari kehadiran Kristus dapat dirasakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian sendiri adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap mulai dari penentuan topik, pengumpulan data serta analisis data, sehingga pada akhirnya diperoleh suatu pemahaman terhadap topik, gejala atau isu tertentu.⁹ Sedangkan penelitian kualitatif dirumuskan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur dan sistematis, serta memiliki tujuan tertentu baik itu tujuan praktis maupun tujuan teoritis, dari definisi tersebut jelas bahwa penelitian kualitatif menekankan pentingnya makna dalam suatu konteks dan pengumpulan data serta berusaha memahami makna yang mendasarinya. Metode penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan untuk mengkaji literatur-literatur baik itu berupa buku maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahasan ini.¹⁰ Selain itu, dalam artikel ini akan menggunakan analisis-deskriptif.

Pembahasan dalam artikel ini akan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut. Pertama, membahas tentang pengertian eskatologi yang dalam pemahaman teologi Kristen merupakan ajaran tentang hal-hal terakhir, tidak hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai panggilan bagi orang

⁷ Stimson Hutagalung, "Kebaikan sebagai Bahasa Universal Dunia dan Surga: Analisis Konsep Domba dan Kambing dalam Matius 25: 31-46". *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 6 No. 1 (2024): hlm 120

⁸ Carel Hot Asi Siburian, "Wajah Allah Yang Tersembunyi Disingskapkan : Etika Eskatologis Matius 25:31-46 sebagai Locus Allah yang Tersembunyi dalam Menyatakan Diri-Nya", *Jurnal Gema Teologika*, Vol. 9, No. 1 April 2024, hlm 16

⁹ R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 2.

¹⁰ Samuel Benyamin Hakh, "Perjamuan Kudus Virtual di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah tentang Kehadiran Allah berdasarkan Yohanes 4:21-24", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 5, No. 2 2021

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

percaya untuk hidup bertanggung jawab dalam menyambut kedatangan Kristus kembali. Kedua, gambaran eskatologi dalam Matius 25:31-46 yang menekankan tindakan praktis dari iman Kristen, terkhususnya melalui tindakan kasih kepada sesama sebagai bentuk persiapan dalam menyambut kedatangan Kristus. Ketiga, membahas relevansi dari Matius 25: 31-46 dalam konteks kehidupan anak muda masa kini. Pada bagian ini, digunakan data survei dari angket google form digunakan untuk mengetahui sejauh mana anak muda memahami dan meyakini akan kedatangan Kristus serta tindakan apa saja yang telah mereka lakukan. Keempat, memberi saran bagi anak muda dan juga bagi gereja untuk mendampingi anak muda dalam menghidupi iman mereka, dalam menyambut kedatangan Kristus. Artikel ini diakhiri dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Eskatologi secara Umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eskatologi diartikan sebagai ajaran teologi mengenai akhir zaman seperti hari kiamat, kebangkitan segala manusia, dan surga. Eskatologi dalam Bahasa Yunani yaitu *eskhatos* yang artinya akhir, hal terakhir dan *logos* yang berarti kata-kata, pengetahuan, ajaran, doktrin dan uraian.¹¹ Secara umum eskatologi adalah cabang teologi sistematika yang mempelajari peristiwa yang terjadi sebelum kedatangan kristus yang kedua kalinya, serta bagaimana kerajaan Allah berdiri di bumi seperti yang diungkapkan dalam perjanjian lama dan perjanjian baru.¹² Eskatologi membahas mengenai kematian hari kiamat, berakhirnya dunia, saat akhir zaman dan lain-lain.¹³

Dalam teologi Kristen, peristiwa kedatangan Tuhan disebut sebagai parousia yang berarti kehadirannya kembali. Parousia merupakan bagian dari ajaran eskatologi. Eskatologi juga membahas masa depan tentang akhir zaman, seperti yang disebutkan dalam Perjanjian Lama dikenal sebagai kedatangan Anak Manusia, dan dalam Perjanjian Baru dikenal sebagai kedatangan Yesus yang kedua kalinya.¹⁴ Eskatologi menuntut tanggung jawab moral untuk hidup dalam kebebasan, keadilan dan kasih dalam persiapan untuk kedatangan Kristus yang

¹¹ Dedi Surianto Laia, Perspektif Teologis Terhadap Eskatologi Berdasarkan Kitab Wahyu, *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* Vol. 2 No. 1 Januari 2024 hlm 169

¹² S. Tandiassa, M.A, *Teori-teori Eskatologi*, (Yogyakarta: Moriel, 2011) hlm 25.

¹³ Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Harper & Row Publishers, 1981), hlm. 80.

¹⁴ Setulus Hati Laia, pengharapan akan kedatangan Yesus kembali di dunia ini, *Journal New Light* Volume. 2 No. 2 Mei 2024 hlm 9

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

kedua kali. Eskatologi dalam pemahaman teologi Kristen merupakan ajaran tentang hal-hal terakhir, seperti kedatangan Kristus yang kedua kali, penghakiman akhir, dan hidup kekal. Namun, pemahaman yang sehat tentang eskatologi tidak hanya mengarahkan perhatian orang kepada masa depan yang jauh, tetapi juga menyadari bahwa pengharapan akan kedatangan Kristus harus memiliki dampak yang nyata pada cara hidup orang percaya di masa kini.

Injil Matius 25:31–46 memberikan gambaran yang sangat kuat mengenai hubungan antara kedatangan Kristus sebagai hakim dan panggilan untuk hidup dalam kasih dan tanggung jawab sosial. Dalam perikop ini, Yesus berbicara tentang saat Anak Manusia datang dalam kemuliaan dan memisahkan manusia seperti gembala memisahkan domba dari kambing. Ukuran penghakiman bukanlah seberapa banyak pengetahuan religius yang dimiliki seseorang atau seberapa sering mereka beribadah, tetapi bagaimana seseorang memperlakukan sesama, khususnya mereka yang lapar, haus, asing, telanjang, sakit, dan terpenjara.

Dengan kata lain, kedatangan Kristus bukanlah semata-mata sebuah peristiwa futuristik yang menimbulkan ketakutan, tetapi merupakan sebuah undangan kepada setiap orang percaya untuk hidup secara etis, aktif dalam kasih, dan peka terhadap kebutuhan orang lain sejak sekarang. Melalui perikop ini, Yesus menegaskan bahwa apa yang kita lakukan terhadap sesama, khususnya yang paling lemah dan menderita, merupakan cerminan sikap kita terhadap Kristus sendiri. Dalam terang eskatologi ini, orang Kristen dipanggil untuk tidak hidup dalam penundaan atau pasif menunggu waktu akhir, tetapi justru menjalani hidup dengan kesadaran bahwa masa kini memiliki nilai kekal. Setiap tindakan kasih, perhatian, dan tanggung jawab sosial adalah bagian dari kesaksian iman yang akan diperhitungkan pada waktu kedatangan-Nya.

Oleh karena itu, eskatologi bukan hanya bicara tentang akhir, tetapi tentang kehidupan sekarang yang dijalani dengan harapan, tanggung jawab, dan kasih yang nyata. Eskatologi membentuk sebuah spiritualitas Kristen yang aktif, bukan pasif; yang bertindak, bukan hanya menunggu; yang berbelas kasih, bukan hanya menantang penghakiman. Dengan demikian, pengharapan akan kedatangan Kristus menjadi sebuah kekuatan transformatif untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam dunia saat ini.¹⁵

Eskatologi menurut Matius 25:31-46

¹⁵ Siburian, Carel Hot Asi, dan Asigor Parongna Sitanggang. "Wajah Allah yang Tersembunyi Disingkapkan: Etika Eskatologis Matius 25:31-46 sebagai Locus Allah yang Tersembunyi dalam Menyatakan Diri-Nya." *Gema Teologika* 9, no. 1 (April 2024): 19-20.

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

a. Konteks Teks dalam Injil Matius

Matius 25:31-46 adalah perikop dari khotbah yang mengangkat tema yang sama dari tiga perumpamaan yang ada dalam perikop sebelumnya (24:45-51; 25:1-13; 25:14-30) yakni tentang kesiapan dalam menanti kedatangan Anak Manusia yang tidak terduga dan tidak ada yang mengetahui waktu yang jelas kapan Anak Manusia akan datang¹⁶. Tetapi bagian teks ini tidak lagi dalam bentuk perumpamaan tetapi menjelaskan adegan yang terjadi dalam penghakiman akhir di mana Anak Manusia membagi atau memisahkan antara yang diselamatkan dan yang tidak diselamatkan. Matius 25:31-46 tidak termasuk perumpamaan karena gambaran gembala yang memisahkan domba dan kambing hanya muncul di ayat 32-33 sebagai perumpamaan dalam adegan penghakiman. Istilah domba dan kambing ini diterapkan untuk membandingkan dua kelompok manusia, tetapi setelah itu gambaran ini ditinggalkan dan tidak lagi disebut sebagai domba ataupun kambing tetapi mereka disebut sebagai manusia¹⁷.

b. Kedatangan Anak Manusia dalam Kemuliaan (ayat 31)

Dalam teks ini, Yesus secara terbuka mengatakan bahwa Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan-Nya. Semua malaikat akan hadir bersama-Nya pada hari penghakiman untuk memberikan kesaksian tentang berbagai cara yang telah mereka lakukan ketika diutus oleh Tuhan demi keselamatan umat manusia. Segala hal yang dibicarakan pada hari itu menunjukkan bahwa hari itu adalah hari yang sangat menggentarkan¹⁸. Jadi Ketika Anak Manusia datang kembali maka Ia datang untuk menghakimi. Ia akan datang dengan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya dengan diiringi malaikat-malaikat yang juga hadir dalam hukuman terakhir¹⁹. Kemuliaan Anak Manusia dalam kedatangan-Nya untuk menghakimi umat manusia digambarkan sebagai kemuliaan seorang Raja. Takhta kemuliaan dalam lukisan apokaliptik biasanya diduduki oleh Allah (Daniel 7, Wahyu 4), tetapi dalam Matius 25:31-46 takhta ini menjadi tempat Anak Manusia yang menjadi tokoh utama dalam penghakiman terakhir²⁰.

c. Penghakiman yang Bersifat Universal (32-33)

¹⁶ R.T. France, *THE GOSPEL OF MATTHEW, The New International on the New Teastement* (Grand Rapind:Eerdmans , 2007), hlm 818-819

¹⁷ Ibid, hlm 838-839

¹⁸ Simionetti, Manilo, ed. *Ancient Christiani Commentary on Scripture: New Teastement 1b-Matthew 14-28*. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), hlm 267

¹⁹ DR. J. T. Nielsen, *Tafsir Alkitab: KITAB INJIL MATIUS 23-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm 73

²⁰ Martin Harun, OFM, *Matius Injil segal bangsa* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2017), hlm 327

Pada penghakiman terakhir ini, semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan Anak Manusia untuk dihakimi, sehingga tidak ada seorang pun yang akan luput dari penghakiman ini. Esaktologis dalam Matius menekankan bahwa penghakiman terakhir ini bersifat universal, mencakup orang-orang yang mengaku sebagai murid maupun orang-orang lain tanpa ada perbedaan. Dalam penghakiman ini ditekankan dengan sebuah gambaran di mana Allah sebagai sang gembala yang memisahkan domba dari kambing. Di timur tengah, domba dan kambing digembalakan dalam kawanan campuran, sehingga meskipun domba umumnya berwarna lebih terang daripada kambing tetapi beberapa berwarna coklat dan memiliki bercak gelap yang cukup besar sehingga dibutuhkan mata yang sudah terlatih untuk membedakan kedua spesies ini. Gambaran ini memperjelas bahwa penghakiman terakhir ini hanya Raja yang dapat mengetahui siapa yang diselamatkan dan siapa yang akan binasa, karena kedua kelompok ini hidup bersama tanpa ada perbedaan yang nyata di antara mereka²¹. Manusia hidup bercampur di bumi antara orang benar dan orang fasik. Mereka tidak saja hidup berdampingan tetapi antara orang benar dan orang fasik juga tidak bisa atau sulit dibedakan. Perbedaan mereka terlihat dalam iman dan perbuatannya. Setiap suku bangsa di bumi akan melihat Anak Manusia, tetapi dengan cara yang berbeda yakni ada yang melihat-Nya dalam hukuman dan melihat-Nya dalam kebahagiaan surgawi. Allah dengan adil menempatkan domba-domba yakni orang-orang benar di sebelah kanan-Nya dan menempatkan kambing-kambing yang di sebelah kiri-Nya yang adalah orang-orang fasik²². Dengan demikian, Eskatologi dalam Matius menekankan bahwa penghakiman di akhir zaman bersifat menyeluruh dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun.

d. Kriteria Penghakiman: Perbuatan Kasih kepada Sesama (34-40)

Dalam ayat 34, Anak Manusia disebut sebaga “Raja” yang menunjukkan puncak dari seluruh proses injil di mana Kerajaan Allah dinyatakan di dalam kerajaan Anak Manusia. Raja yang duduk tempat Allah kini tetap menyebut Allah sebagai Bapa-Ku, di mana Bapa telah memberikan kuasa kepada Anak untuk menghakimi, karena Ia adalah Anak Manusia (Yoh 5:27). Dalam penghakiman terakhir ini juga menggenapi janji dalam Matius 10:23

²¹ R. T. France, *The Gospel of Matthew, The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), hlm. 839-840

²² Simionetti, Manilo, ed. *Ancient Christiani Commentary on Scripture: New Teastement 1b-Matthew 14-28*. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), hlm 267

yaitu Yesus mengakui para pengikut-Nya yang sehati dihadapan Bapa-Nya²³. Mereka yang disebelah kanan adalah yang diberkati oleh Bapa karena ketika Anak Manusia lapar dan haus mereka memberikan makanan dan minuman kepada-Nya, sehingga Ia tidak berkata kepada mereka, “ambillah“ tetapi “terimalah“ karena Kerajaan yang pantas menjadi hakmu dan yang telah disediakan sejak dunia dijadikan. Allah lebih dahulu berkata kepada yang di sebelah kanan karena Dia lebih suka memuji daripada mencela. Allah memberikan hal-hal baik kepada orang-orang benar sesuai kehendak-Nya karena Ia adalah baik tetapi kepada orang-orang fasik Ia memberikan hukuman bukan karena Ia ingin berbuat jahat tetapi karena Ia adalah hakim²⁴.

Ayat 35-36 memuat daftar tindakan kasih yaitu memberi makan, memberi minum, menerima orang asing, memberi pakaian dan mengunjungi orang yang dipenjara. Daftar tindakan ini mencakup kebutuhan manusia yang paling dasar. Dalam ayat 37, domba - domba itu sekarang disebut sebagai orang benar karena tindakan kasih yang dilakukan kepada salah satu saudara Yesus maka pada dasarnya adalah tindakan yang mereka telah lakukan secara langsung kepada Yesus. Mereka berpikir bahwa mereka hanya sedang memenuhi kebutuhan manusia tetapi mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka dilakukan untuk Raja. Bagaimana cara orang merespon para wakil Yesus merupakan tanda dari sikap mereka terhadap Dia dan respon yang mereka lakukan ini menjadi dasar bagi upah yang akan mereka terima²⁵. Jadi inti Eskatologi pada bagian ini adalah bukan pada pengetahuan teologis, tetapi perwujudan iman dalam tindakan kasih yang nyata kepada sesama. Penghakiman terakhir yang dilakukan oleh Anak Manusia ini bersifat adil karena setiap yang diterima oleh setiap orang sesuai dengan perbuatan yang sudah dilakukan, bukan berdasarkan pada apa yang tidak dilakukan dalam kehidupan.

e. Penghukuman terhadap Kelalaian dan Ketidakpedulian (ayat 41–45)

Dalam ayat 41, perkataan Yesus kepada mereka yang di sebelah kiri mencerminkan perkataan-Nya kepada mereka yang di sebelah kanan dalam ayat 34. Kata “Enyahlah” menggantikan “Mari”, kata “terkutuk” menggantikan “diberkati”, dan kalimat “api yang

²³ R. T. France, *The Gospel of Matthew, The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), hlm. 840-841

²⁴ Simionetti, Manilo, ed. *Ancient Christiani Commentary on Scripture: New Teastement 1b-Matthew 14-28*. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), hlm 267

²⁵ R. T. France, *The Gospel of Matthew, The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), hlm. 841-842

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

kekal“ menggantikan “Kerajaan“²⁶. Berkaitan dengan api, Yesus tidak mengatakan bahwa “yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan” tetapi Yesus mengatakan bahwa “yang telah sedia untuk iblis dan malaikat-malaikatnya”. Api ini disediakan untuk iblis dan malaikat-malaikatnya sejak awal, tetapi manusia sendiri telah mencampakkan diri ke dalamnya dan menganggapnya sebagai miliknya²⁷.

Ayat 42-45 adalah cerminan dari dialog sebelumnya dengan orang benar. Kriteria penghakiman dalam perikop ini didasarkan pada tindakan kasih yang nyata dalam kehidupan. Kesalahan orang-orang yang terkutuk bukan karena mereka telah melakukan hal yang salah, tetapi karena mereka gagal melakukan hal yang benar seperti dalam perumpamaan gadis-gadis yang bijaksana dan gadis-gadis yang bodoh (Mat 25:1-13) dan perumpamaan tentang talenta (Mat 25: 14-30)²⁸. Ukuran dalam penghakiman di akhir zaman adalah tindakan belas kasihan terhadap orang yang berkesusahan, terabaikan dan membutuhkan. Tindakan belas kasihan yang dilakukan kepada orang-orang yang berkesusahan dan terabaikan ini sudah dinilai bahwa tindakan kasih yang dilakukan kepada sesama ini sudah dilakukan untuk Tuhan²⁹.

f. Realitas Surga dan Neraka (ayat 46)

Hanya ada dua kemungkinan dari hasil penghakiman terakhir yang dilakukan Anak Manusia. Frasa “Hidup yang kekal” terlihat sebagai sinonim dengan diselamatkan atau dengan masuk ke dalam Kerajaan surga. Sementara itu, “siksaan kekal” berarti hukuman yang memiliki konsekuensi kekal, yaitu hilangnya hidup kekal melalui kebinasaan oleh api yang disebut neraka³⁰. Jadi dalam Matius 25:31-46 menunjukkan bahwa penghakiman akhir ini membawa pada konsekuensi kekal.

Relevansi Matius 25:31-46 dengan Gaya Hidup Digital Anak Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus

²⁶ Ibid, hlm. 842-843

²⁷ Simionetti, Manilo, ed. *Ancient Christiani Commentary on Scripture: New Teastement 1b-Matthew 14-28*. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), hlm 267

²⁸ R. T. France, *The Gospel of Matthew, The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), hlm. 843

²⁹ Martin Harun, OFM, *Matius Injil segal bangsa* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2017), hlm 329-330

³⁰ R. T. France, *The Gospel of Matthew, The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), hlm. 844

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

Matius 25:31-46 merupakan bagian penting dari ajaran Yesus tentang penghakiman terakhir. Perikop ini menekankan bahwa penghakiman Allah bukan sekadar doktrin atau pengakuan iman belaka, tetapi juga bagaimana iman diwujudkannyatakan dalam tindakan kasih yang konkret terhadap orang lain. Yesus menyatakan bahwa setiap tindakan kasih bagi “yang paling hina” seperti memberi makan, minum, pakaian, tempat bertinggal, menjenguk orang sakit dan mereka yang dipenjara adalah tindakan yang ditujukan langsung kepada-Nya. Dalam konteks ini, teks ini sangat relevan jika dibawa dalam kehidupan kaum muda yang hidup di dunia yang kian berubah dengan cepat yang hanya berfokus pada kenyamanan dan citra diri.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, sebanyak 37 responden menyadari bahwa kedatangan Kristus adalah tentang penghakiman, keselamatan dan akhir dari semua penderitaan. Beberapa juga secara eksplisit menyatakan bahwa kedatangan Kristus kembali adalah untuk “menghakimi dan mengangkat orang percaya,” “menebut dosa manusia,” “menggenapi janji-Nya,” dan “memisahkan orang-orang benar dan fasik.” Ini berarti bahwa dari perspektif teologis, orang-orang muda ini memiliki pemahaman dasar yang cukup baik tentang kedatangan Kristus kembali. Namun, pertanyaan yang lebih mendalam adalah apakah pemahaman ini menjadi suatu motivasi yang memberi dorongan bagi mereka untuk mengambil tindakan nyata dalam kehidupan mereka, terutama dalam gaya hidup digital yang mereka jalani sehari-hari?

Tantangan ini menjadi semakin jelas ketika kita menilik jawaban mereka terkait alasan mengapa sulit untuk melakukan perbuatan baik. Banyak yang menyebutkan hambatan dan tantangan seperti “malu,” “takut dibilang sok suci,” “ego dalam diri,” “rasa malas,” hingga “tidak percaya diri.” Bahkan ada yang mengatakan bahwa perbuatan baik mereka sering kali disalahpahami atau tidak dihargai. Hal ini menunjukkan adanya konflik antara kesadaran iman dan ungkapan kasih yang nyata dalam kehidupan mereka. Keadaan ini sangat mencerminkan bahwa gaya hidup digital turut membentuk pola pikir dan juga tindakan anak muda, mereka menjadi lebih sadar akan citra diri mereka dan lebih rentan terhadap stigma atau penilaian sosial, bahkan ketika mereka ingin berbuat baik.

Dalam konteks inilah ajaran Yesus dalam injil Matius 25:31-46 menentang secara langsung. Tindakan kasih dalam teks ini tidak memerlukan pengakuan sosial atau validasi publik, tetapi menekankan kerahasiaan dan ketulusan pemberian serta tindakan kasih, yang akhirnya dinilai langsung oleh Kristus. Tindakan kasih menjadi tolak ukur eskatologis dalam

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

penghakiman Allah, tidak hanya sebagai tindakan moral belaka tetapi juga sebagai ungkapan iman yang menyatu dengan kasih.

Matius 25:31-46 menyajikan gambaran eskatologis di mana Kristus akan menghakimi manusia berdasarkan perbuatan kasih terhadap sesama. Memberi makan yang lapar, memberi minum yang haus, dan mengunjungi yang sakit dan dipenjara tidak hanya dilihat sebagai kewajiban moral tetapi sebagai perjumpaan langsung dengan Kristus sendiri. Perikop ini menyatakan bahwa kasih yang ditujukan kepada “yang paling hina” adalah wujud nyata pelayanan kepada Allah yang hadir secara tersembunyi penderitaan manusia. Hal ini menegaskan bahwa kasih dalam Kekristenan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Iman yang sejati membutuhkan ekspresi nyata melalui hubungan dengan orang lain, terutama mereka yang terpinggirkan. Tindakan kasih bukan hanya refleksi etika, tetapi bagian dari kebenaran iman itu sendiri, yang menjadi dasar penghakiman Allah di akhir zaman.³¹

Tanggapan responden juga menunjukkan kesadaran akan berbagai bentuk persiapan untuk menyambut kedatangan Kristus. Sebagian besar menyebutkan pentingnya menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan, mengembangkan iman yang hidup, dan berpartisipasi dalam komunitas rohani. Respon mereka menunjukkan orientasi spiritual yang kuat dalam kehidupan iman anak muda. Namun, sangat sedikit yang secara khusus menyebutkan tindakan kasih terhadap sesama sebagai bagian integral dari kesiapan tersebut sebagaimana ditegaskan dalam Matius 25:31-46 yang menjadi inti dari pengajaran-Nya bahwa perjumpaan dengan Kristus justru terjadi melalui keterlibatan nyata dalam kasih kepada sesama.

Kehadiran media sosial dan berbagai platform digital menimbulkan tantangan serius bagi kedalaman spiritual dan keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial. Tetapi juga membuka ruang baru bagi pelayanan dan pemuridan, media digital juga dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk pembentukan iman, selama digunakan secara biaksana dan diarahkan dengan pendekatan yang kontekstual. Pemuridan tidak dapat dicapai hanya dengan berbagi konten-konten rohani secara daring saja, melainkan harus menciptakan relasi yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan nyata. Penekanan ini menunjukkan bahwa pelayanan

³¹ Carel Hot Asi Siburian and Asigor Parongna Sitanggang, “Wajah Allah Yang Tersembunyi Disingskapkan: Etika Eskatologis Matius 25:31-46 Sebagai Locus Allah Yang Tersembunyi Dalam Menyatakan Diri-Nya,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 9, no. 1 (2024): 15–34.

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

digital yang sejati adalah pelayanan yang dapat membangung kesadaran iman yang diungkapkan melalui tindakan nyata.³²

Memahami kasih sebagai ungkapan iman sejati menuntut keberanian untuk menerobos pembatas-pembatas gaya hidup digital yang kerap membentuk kaum muda menjadi pribadi yang tertutup, sibuk membangun citra diri, dan menjauh interaksi sosial. Dengan melakukan pendekatan kontekstual terhadap kaum muda di era digital, gereja perlu mengembangkan strategi yang bukan hanya memberitakan injil secara informatif, tetapi juga membentuk karakter pelayanan yang hadir secara nyata di tengah kehidupan digital anak muda. Melalui pemanfaatan media digital secara ijak, kaum muda dapat dilatih untuk menjadi pembawa kasih Kristus hadir bukan hanya dalam ruang virtual, tetapi juga dalam bentuk tindakan konkret yang menjawab kebutuhan sesama di dunia nyata.³³

Dengan demikian, Matius 25:31-45 memberikan dasar kuat bahwa kesiapan menyambut kedatangan Kristus tidak cukup hanya dibuktikan lewat pemahaman iman atau keterlibatan dalam kegiatan rohani digital. Keselamatan tidak ditentukan oleh seberapa seseorang tampil dalam ruang-ruang virtual gerejawi, tetapi sejauh mana kasih diwujudkannyatakan dalam konteks kekinian terutama terhadao mereka yang dipinggirkan dan diabaikan. Anak muda tidak hanya diajak memahami pentingnya kesiapan spiritual dalam menyambut kedatangan Kristus, tetapi juga diarahkan unutm mewujudkan iman itu melalui kasih yang dihidupi secara kontekstual dalam ruang digital dan dinyatakan dalam tindakan nyata di tengah kehidupan sosial. Di tengah budaya digital yang cenderung individualistik dan pencitraan pesan Yesus dalam Matius 25-31-46 ini justru menjadi hal yang paling esensial. Dalam dunia yang terus berkembang, perintah Kristus tetap nyata: *apa yang kamu lakukan kepada yang paling hina, kamu melakukannya untuk Aku*.

Peran Anak Muda sekarang dalam Menyambut Kedatangan Kristus

Banyak anak muda saat ini tampaknya kurang tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhir (eskatologi), karena berbagai kondisi dan tekanan yang mereka alami. Ritcher dan Miller menyatakan bahwa anak muda sedang mengalami kekosongan spiritual. Selama tiga tahun terakhir, mereka hidup dalam ketidakpastian akibat pandemi global, meningkatnya

³² Asaf Kharisma Putra Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69.

³³ Yusuf Kurniawan Efendi, "Model Misi Kontekstual Bagi Kaum Muda Di Tengah Budaya Digital," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2024): 67–78.

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

penembakan massal, konflik dan perang, perebutan kekuasaan politik, inflasi yang cepat, serta skandal pelecehan yang mencuat ke permukaan. Semua ini menciptakan rasa lapar akan identitas, tujuan hidup, dan rasa memiliki di antara anak-anak muda. Sejalan dengan itu, Morrow mencatat bahwa hanya sekitar 4% dari anak muda yang benar-benar menunjukkan minat dan memiliki pandangan yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Di tengah dominasi media sosial yang kuat dalam kehidupan mereka, arus ide, kepercayaan, dan gaya hidup yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab menyebar dengan cepat. Akibatnya, atheisme semakin berkembang di kalangan anak muda. Kini, banyak anak muda mulai menjauh dari nilai-nilai Kekristenan dan ajaran Alkitab, dan lebih memilih mencari jati diri melalui nilai-nilai dunia yang lebih populer bagi mereka.³⁴

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 23 anak muda Kristen, ditemukan bahwa pemahaman mereka tentang kedatangan Kristus kedua kali cukup kuat secara teologis. Mereka melihatnya sebagai momen penghakiman terakhir, pemisahan antara yang benar dan yang fasik, serta penggenapan janji keselamatan dari Allah. Pandangan ini sejalan dengan eskatologi dalam Matius 25:31–46, di mana Kristus menggambarkan kedatangan-Nya kelak sebagai saat penghakiman berdasarkan kasih nyata terhadap sesama. Namun demikian, meskipun anak-anak muda ini memiliki pemahaman yang cukup baik, tantangan praktis masih mereka hadapi dalam menjalankan iman secara konsisten. Banyak dari mereka mengakui bahwa kemalasan, ego pribadi, dan rasa takut akan penilaian orang lain sering menjadi penghalang untuk berbuat baik. Bahkan ketika mereka ingin melayani, ada rasa ragu yang muncul karena lingkungan sekitar yang tidak selalu mendukung atau karena pengalaman tidak dihargai saat melakukan hal yang benar. Ini menunjukkan bahwa pemahaman eskatologis mereka belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan sehari-hari.

Dalam menanti kedatangan Kristus yang kedua kali, anak muda perlu diperlengkapi bukan hanya dengan pengetahuan teologis, tetapi juga dengan fondasi spiritual, moral, dan komunitas yang kokoh. Harapan akan kedatangan Kristus bukan sekadar sebuah konsep doktrinal yang abstrak, tetapi merupakan panggilan konkret untuk menjalani kehidupan yang memuliakan Allah, memperhatikan sesama, dan bertumbuh dalam kasih. Oleh karena itu,

³⁴ Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, dan Andris Kiamani, "Analisis Tematik tentang Surga, Neraka, dan Tribulasi: Kajian Eskatologi sebagai Implikasi bagi Anak Muda," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (2024): 55.

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

solusi yang kami ajukan tidak hanya menekankan aspek pembelajaran, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan relasi dengan Allah, serta pemberdayaan komunitas.

Pertama, anak muda perlu diajak untuk Membangun relasi yang pribadi dan mendalam dengan Kristus.karena, menanti kedatangan Kristus tidak cukup hanya dengan pengetahuan tentang tanda-tanda zaman, tetapi yang lebih penting adalah kesiapan hati dan hidup. Ini dimulai dari spiritualitas yang dibangun secara konsisten melalui doa, pembacaan Kitab Suci, dan perenungan pribadi. Dalam dunia yang penuh distraksi, anak muda membutuhkan ruang untuk mengembangkan kehidupan rohani yang sehat baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, pembinaan iman yang berkesinambungan menjadi penting, misalnya dalam bentuk kelompok PA (Pendalaman Alkitab), retret rohani, mentoring iman, atau pembinaan spiritual digital yang relevan dengan dunia anak muda.

Kedua, penting bagi anak muda untuk _Menginternalisasi makna berbuat baik sebagai ekspresi iman yang sejati.Berdasarkan Matius 25:31–46, ukuran penghakiman Kristus bukanlah seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi bagaimana kasih itu diwujudkan secara nyata, terutama kepada mereka yang “paling hina”. Oleh sebab itu, kami mendorong agar anak muda tidak hanya diajar tentang kasih, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkannya misalnya melalui pelayanan sosial, kunjungan ke orang sakit atau lansia, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan di gereja maupun masyarakat. Berbuat baik bukan hanya kewajiban, tetapi cara hidup yang menunjukkan identitas sebagai murid Kristus.

Ketiga, kami melihat bahwa tantangan terbesar anak muda sering kali bersumber dari dalam diri sendiri seperti kemalasan, ego, perasaan tidak cukup baik, atau takut akan penilaian orang lain. Oleh karena itu, kami menyarankan adanya Pendampingan personal dan komunitas yang suportif.Anak muda perlu merasa diterima, dihargai, dan diberi ruang untuk bertumbuh tanpa takut dihakimi. Mentor-mentor rohani, baik dari kalangan pendeta, penatua, guru jemaat, maupun rekan seiman yang lebih dewasa, sangat dibutuhkan untuk mendampingi mereka dalam pergumulan sehari-hari. Komunitas yang sehat adalah tempat di mana anak muda dapat jujur, bertanya, berbagi kegelisahan, dan menerima dorongan untuk terus setia dalam iman.

Keempat, anak muda masa kini memerlukan pengajaran eskatologis yang kontekstual dan membumi. Kami mengusulkan agar gereja dan para pengajar menyampaikan doktrin tentang akhir zaman tidak dengan pendekatan yang menakutkan atau menghakimi, tetapi dengan pendekatan yang membangun pengharapan. Eskatologi harus dihubungkan dengan

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

kehidupan nyata bagaimana harapan akan kedatangan Kristus mempengaruhi cara kita bekerja, bersahabat, bercita-cita, bahkan menggunakan media sosial. Anak muda perlu menyadari bahwa menanti Kristus bukanlah soal melarikan diri dari dunia, melainkan tentang bagaimana menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan sekarang ini.

Kelima, kami menyadari bahwa media digital merupakan ruang utama anak muda. Oleh karena itu, solusi juga mencakup Penggunaan media sosial dan teknologi untuk membangun iman dan menanti Kristus dengan kreatif. Misalnya, dengan membuat konten rohani di TikTok, Instagram, atau YouTube, membuat podcast refleksi harian, menulis renungan digital, atau membentuk komunitas daring yang mendukung kehidupan rohani. Dengan cara ini, anak muda bisa menjangkau dan dikuatkan oleh sesama dalam iman, serta menghidupi harapan eskatologis di tengah zaman yang cepat berubah.

Selain itu solusi bagi gereja, peran gereja menjadi sangat penting dalam mendampingi dan membina anak muda. Gereja tidak cukup hanya mengajarkan doktrin eskatologi, melainkan perlu mengkomunikasikannya secara kontekstual, dengan pendekatan yang dekat dengan realitas anak muda. Ini bisa dilakukan melalui pengajaran yang kreatif, diskusi terbuka, serta penggunaan media yang relevan. Lebih dari itu, gereja perlu menjadi tempat yang memberi ruang aman bagi anak muda untuk bertumbuh, berekspresi, dan melayani. Ketika mereka merasa dihargai, dilibatkan, dan didampingi, mereka akan lebih mudah untuk mengatasi tantangan-tantangan yang menghambat kesetiaan mereka dalam hidup Kristen.

Gereja juga harus memberi teladan nyata tentang hidup yang menanti kedatangan Kristus bukan dalam ketakutan, melainkan dalam pengabdian yang penuh kasih. Dalam hal ini, pelayanan sosial, kepedulian terhadap yang miskin, dan kesaksian kasih dalam kehidupan bersama harus menjadi wajah nyata dari harapan eskatologis yang dihidupi. Sebab, sebagaimana ditegaskan teolog Jurgen Moltmann dalam *The Coming of God* bahwa pengharapan akan kedatangan Tuhan tidak boleh menjauhkan gereja dari dunia, melainkan mendorong gereja untuk hadir lebih dalam di tengah dunia dengan membawa tanda-tanda kerajaan Allah.³⁵ Dengan demikian, anak muda dan gereja sama-sama memiliki peran dalam menyambut kedatangan Kristus. Anak muda dipanggil untuk menumbuhkan kedewasaan iman yang menyatu dengan tindakan kasih, sementara gereja bertanggung jawab menyediakan ruang

³⁵ Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1996), hlm 303

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

formasi yang relevan, kontekstual, dan memberdayakan. Keduanya saling melengkapi dalam menjalankan misi untuk menyambut Sang Raja yang akan datang dalam kemuliaan.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman telah membuat anak muda memiliki ketergantungan pada sosial media sehingga anak muda lebih terlibat dalam dunia maya dari pada dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil survei yang kami lakukan menunjukkan bahwa belum semua anak muda memahami arti dari kedatangan Kristus kembali. Hal ini dapat dilihat dari jawaban mereka bahwa Anak Manusia datang untuk menebus dosa manusia. Sebagian lagi paham bahwa kedatangan Anak Manusia datang untuk menghakimi tetapi pemahaman ini tidak mendorong untuk melakukan tindakan yang sesuai ajaran Kristus.

Matius 25: 31-46 menekankan bahwa penghakiman terakhir yang dilakukan Anak Manusia. Anak Manusia akan menghakimi secara universal, adil, dan penghakiman ini didasarkan bukan pada pengetahuan teologis, tetapi pada perwujudan iman dalam tindakan kasih yang nyata kepada sesama. Mereka yang melakukan tindakan kasih akan diberkati dan yang tidak melakukan dikutuk karena lalai melakukan tindakan kasih. Akhir dari penghakiman adalah hidup kekal bagi yang benar dan siksaan kekal bagi yang fasik.

Dengan demikian, Matius 25:31-45 memberikan dasar kuat bahwa kesiapan menyambut kedatangan Kristus tidak cukup hanya dibuktikan lewat pemahaman iman atau keterlibatan dalam kegiatan rohani digital. Keselamatan tidak ditentukan oleh seberapa seseorang tampil dalam ruang-ruang virtual gerejawi, tetapi sejauh mana kasih diwujudkan nyata dalam konteks kekinian terutama terhadap mereka yang dipinggirkan dan diabaikan. Anak muda tidak hanya diajak memahami pentingnya kesiapan spiritual dalam menyambut kedatangan Kristus, tetapi juga diarahkan untuk mewujudkan iman itu melalui kasih yang dihidupi secara kontekstual dalam ruang digital dan dinyatakan dalam tindakan nyata di tengah kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Asaf Kharisma Putra Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022)

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

- Carel Hot Asi Siburian, "Wajah Allah Yang Tersembunyi Disingkapkan : Etika Eskatologis Matius 25:31-46 sebagai Locus Allah yang Tersembunyi dalam Menyatakan Diri-Nya", *Jurnal Gema Teologika*, Vol. 9, No. 1 April 2024
- Dedi Surianto Laia, Perspektif Teologis Terhadap Eskatologi Berdasarkan Kitab Wahyu, *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* Vol. 2 No. 1 Januari 2024
- J. T. Nielsen, *Tafsir Alkitab: KITAB INJIL MATIUS 23-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Eunike Gracia Rumabutar, "Peran Pendidikan Agama Kristen Pada Dewasa Awal Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Di Era Moderen", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2025
- Inneke Rizky Widowati, "Analisis Dampak Psikologis Pada Pengguna Media Sosial", *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 9, No. 2 (2022)
- Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1996)
- Maria Florentina Rumba, "Generasi Hamba Google : Saya Klik Maka Saya Pintar", *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 4, No. 2023
- Martin Harun, OFM, *Matius Injil segal bangsa* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2017)
- Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Harper & Row Publishers, 1981)
- Risky Rannu, "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 2 (2023)
- R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 2.
- R.T. France, *THE GOSPEL OF MATTHEW, The New International on the New Teastement* (Grand Rapind:Eerdmans , 2007)
- Samuel Benyamin Hakh, "Perjamuan Kudus Virtual di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah tentang Kehadiran Allah berdasarkan Yohanes 4:21-24", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 5, No. 2 2021
- Setulus Hati Laia, pengharapan akan kedatangan Yesus kembali di dunia ini, *Journal New Light* Volume. 2 No. 2 Mei 2024
- Siburian, Carel Hot Asi, dan Asigor Parongna Sitanggang. "Wajah Allah yang Tersembunyi Disingkapkan: Etika Eskatologis Matius 25:31-46 sebagai Locus Allah yang Tersembunyi dalam Menyatakan Diri-Nya." *Gema Teologika* 9, no. 1 (April 2024)

Julfin Marista Tkela, Linda Rosinta Ly Ratu, Meysandro Yerison Ani, Orniati Katoda, Mega Imelda P Sabu, ZoniaAgatha Kristi Karipalay: Menemukan Kristus dalam Sesama : Sikap Orang Muda dalam Menyambut Kedatangan Kristus berdasarkan Matius 25 : 31-46

Simionetti, Manilo, ed. *Ancient Christiani Commentary on Scripture: New Teastement 1b-Matthew 14-28*. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002)

S. Tandiassa, M.A, *Teori-teori Eskatologi*, (Yogyakarta: Moriel, 2011) hlm 25.

Stimson Hutagalung, "Kebaikan sebagai Bahasa Universal Dunia dan Surga: Analisis Konsep Domba dan Kambing dalam Matius 25: 31-46". *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 6 No. 1 (2024)

Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, dan Andris Kiamani, "Analisis Tematik tentang Surga, Neraka, dan Tribulasi: Kajian Eskatologi sebagai Implikasi bagi Anak Muda," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (2024)

Yusuf Kurniawan Efendi, "Model Misi Kontekstual Bagi Kaum Muda Di Tengah Budaya Digital," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2024): 67–78.